

## Penyimpangan Maksim Kerja Sama dalam Serial *Kartu Keluarga*

Choirun Nisa<sup>1\*</sup>, Made Sri Satyawati<sup>1</sup>, Anak Agung Putu Putra<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Universitas Udayana, Denpasar, Indonesia

[choirunnisa2905@gmail.com](mailto:choirunnisa2905@gmail.com)\*

Received: 29/06/2025

Revised: -/-/-

Accepted: 05/09/2025

Copyright©2025 by authors. Authors agree that this article remains permanently open access under the terms of the Creative Commons Attribution License 4.0 International License



### Abstrak

Penelitian ini mengkaji penyimpangan prinsip kerja sama Grice dalam serial drama Indonesia *Kartu Keluarga*. Sebagai landasan interaksi sosial, komunikasi efektif memerlukan pemahaman pragmatik, khususnya mengenai bagaimana pelanggaran maksim kuantitas, kualitas, relevansi, dan cara menghasilkan implikatur atau makna tersirat. Konflik dalam cerita serial ini, yang mengisahkan pernikahan palsu seorang ibu tunggal, memicu banyaknya tuturan yang menyimpang dan berpotensi menimbulkan kesalahpahaman. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk pelanggaran maksim dan menganalisis alasan di baliknya. Dengan menggunakan pendekatan naratif kualitatif, data dialog dari episode 1 dikumpulkan melalui metode simak bebas libat cakap (SBLC) dan ditranskripsikan. Analisis data dilakukan dengan metode padan referensial dan agih untuk mengurai makna tersirat. Hasilnya disajikan secara deskriptif untuk menjelaskan fenomena pelanggaran maksim dalam konteks interaksi verbal di media elektronik.

Kata kunci: Prinsip Kerja Sama, Pelanggaran Maksim, Serial *Kartu Keluarga*

### Abstract

*This research examines the flouting of Grice's cooperative principle in the Indonesian drama series *Kartu Keluarga*. As the foundation of social interaction, effective communication requires an understanding of pragmatics, particularly how violations of the maxims of quantity, quality, relevance, and manner generate implicatures or implied meanings. The series' central conflict, which narrates the story of a single mother's fictitious marriage, triggers numerous deviant utterances that can potentially lead to misunderstandings. This study aims to identify the forms of maxim violations and analyze the reasons behind them. Using a qualitative narrative approach, dialogue data from the first episode were collected using the non-participatory observation method (SBLC) and transcribed. Data analysis was conducted using referential identity and distributional methods to decipher the implied meanings. The findings are presented descriptively to explain the phenomenon of maxim violation in the context of verbal interaction in electronic media.*

*Keywords: Cooperative Principle, Maxim Violation, *Kartu Keluarga* Series*

## **Pendahuluan**

Manusia harus bersosialisasi dengan lingkungan sebagai pendidikan awal dalam interaksi sosial (Rohana & Syamsuddin, 2015). Dalam kehidupan sehari-hari, interaksi yang dilakukan adalah melalui komunikasi, yang merupakan proses bertukar informasi, ide, dan perasaan antar individu atau kelompok. Proses ini melibatkan minimal dua pihak, yaitu pengirim pesan dan penerima. Komunikasi yang efektif menjadi kunci dalam berbagai aspek kehidupan, mulai dari hubungan interpersonal hingga interaksi dalam konteks organisasi. Agar komunikasi dapat berjalan dengan baik, diperlukan bahasa sebagai alat atau media.

Bahasa merupakan sistem tanda bunyi yang bersifat arbitrer, digunakan oleh masyarakat untuk berinteraksi, berkolaborasi, dan membangun identitas kolektif (Chaer, 2014). Bahasa memiliki peran penting dalam komunikasi, karena dapat membentuk identitas budaya dan sosial, mengembangkan pemikiran logis dan kritis, serta menyimpan pengetahuan dari generasi ke generasi. Tanpa bahasa, manusia tidak dapat berinteraksi, belajar, atau membangun masyarakat yang kompleks. Pemahaman mendalam tentang bahasa sangat penting, terutama dalam bidang linguistik, yang didefinisikan sebagai ilmu yang menjadikan bahasa sebagai objek kajian utama.

Lingkungan kajian linguistik mencakup mikrolinguistik dan makrolinguistik. Linguistik makro lebih berfokus pada hubungan antara bahasa dan faktor-faktor ekstralinguistik, seperti sosial, budaya, sejarah, dan psikologis (Chaer, 2014). Kajian interdisipliner ini melahirkan pragmatik, yang merupakan studi tentang makna dalam hubungan dengan situasi ujaran. Untuk memahami makna sebuah ujaran, konteks di mana ujaran tersebut diucapkan harus dipertimbangkan (Leech, 1993). Pragmatik memperhatikan bagaimana konteks sosial, budaya, dan pengetahuan bersama mempengaruhi pemahaman manusia terhadap bahasa.

Herbert Paul Grice adalah salah satu tokoh berpengaruh dalam bidang pragmatik, yang mengemukakan prinsip maksim kerja sama dalam komunikasi. Grice (1989) berpendapat bahwa dalam komunikasi, ada asumsi bahwa lawan bicara bersikap kooperatif dan berusaha menyampaikan informasi yang relevan. Prinsip kerja sama ini dibagi menjadi empat maksim: kuantitas, kualitas, relevansi, dan cara. Implikatur, yaitu makna tersirat yang tidak secara eksplisit dinyatakan, muncul ketika salah satu maksim dilanggar. Implikatur dapat ditemukan dalam komunikasi langsung maupun tayangan media elektronik, yang dapat memengaruhi perkembangan bahasa.

Serial drama Indonesia "Kartu Keluarga" menjadi objek penelitian ini karena mengandung banyak penyimpangan maksim. Serial ini mengisahkan kehidupan Sri Widuri, seorang ibu tunggal yang terlibat dalam pernikahan palsu demi mendapatkan Kartu Keluarga baru. Konflik yang terjadi dalam cerita menciptakan banyak penyimpangan dalam maksim kerja sama, yang berpotensi menimbulkan kesalahpahaman. Pendekatan pada penelitian ini tidak jauh berbeda dengan penelitian sebelumnya, yaitu penggunaan teori tentang pelanggaran atau penyimpangan maksim. Salah satu kajian yang sangat relevan yaitu ditulis oleh Rahmawati, dkk (2023) dengan judul artikelnya yaitu "Pelanggaran Maksim Percakapan "Webseries Skaya And The Big Boss"". Artikel yang ditulis tersebut dianalisis terkait bentuk dan alasan pelanggaran maksim, sehingga akan dikembangkan oleh peneliti dengan menambahkan penjelasan terkait konteks dan faktor-faktor yang terjadi dalam percakapan.

## **Metodologi Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan naratif kualitatif dengan fokus pada analisis penyimpangan prinsip kerja sama dalam dialog serial "Kartu Keluarga". Sumber data dalam penelitian ini adalah rekaman video serial Kartu Keluarga yang diakses melalui platform streaming Netflix pada bulan November 2024. Data dikumpulkan melalui metode simak bebas libat cakap (SBLC) dari satu episode terpilih yang diakses via Netflix, kemudian ditranskripsikan secara verbatim menggunakan teknik catat. Peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam mengidentifikasi makna tersirat dari tuturan-tuturan yang melanggar maksim Grice, dengan dukungan alat bantu seperti catatan dan rekaman untuk memastikan validitas temuan.

Analisis data dilakukan dengan kombinasi metode padan referensial melalui alat penentunya yaitu konteks dengan menggunakan teknik dasar Pilah Unsur Penentu (PUP) dan metode agih dengan menggunakan teknik Bagi Unsur Langsung (BUL) untuk mengurai satuan lingual dan mengidentifikasi bentuk-bentuk penyimpangan maksim. Hasil penelitian kemudian disajikan secara deskriptif dengan metode informal untuk memudahkan pemahaman, dimulai dari hal-hal umum menuju khusus (deduktif) maupun sebaliknya (induktif), sesuai kebutuhan analisis setiap fenomena lingual yang ditemukan.

## **Hasil dan Pembahasan**

Pada bagian ini, dipaparkan temuan penelitian yang berupa penyimpangan terhadap prinsip kerja sama dalam serial Kartu Keluarga. Analisis data dilakukan dengan mempertimbangkan konteks tuturan untuk menjelaskan bagaimana penyimpangan terjadi. Berdasarkan kajian tersebut, teridentifikasi empat bentuk ketidakpatuhan terhadap maksim kerja sama, yakni penyimpangan maksim kualitas, kuantitas, relevansi, dan cara.

### **Bentuk Penyimpangan Maksim Kualitas**

Bentuk penyimpangan dari maksim kualitas yang ditemukan dalam series Kartu Keluarga berjumlah 3 data. Data-data tersebut dinyatakan menyimpang karena tidak sesuai dengan kaidah prinsip kerja sama yang digagas oleh Grice. Ketidaksesuaian tersebut direalisasikan dengan pemberian informasi yang tidak tepat dan kebenarannya tidak dapat dibuktikan. Hasil dari analisis 3 data tersebut diuraikan sebagai berikut.

#### **Data 1**

Kepala Sekolah : KK ini kalo palsu saya ngak bisa terima loh, Bu.

Sri : Seribu persen kartu keluarga saya itu asli. Kemarin saya udah ijab kabul di KUA.

Konteks:

Sri dan Bardi sedang berada di kantor Kepala Sekolah. Tujuan mereka adalah untuk mendaftarkan Jarot masuk ke sekolah tersebut. Mereka menggunakan Kartu Keluarga (KK) baru yang didasarkan pada pernikahan pura-pura. KK tersebut menjadi syarat utama agar Jarot dapat diterima.

Sri secara sengaja berbohong kepada Kepala Sekolah. Ia mengklaim bahwa Kartu Keluarga yang ia serahkan seribu persen asli. Meskipun dokumennya sah secara administratif,

esensi dari pernikahan tersebut adalah kebohongan. Sri mengatakan sesuatu yang ia tahu salah dan menyesatkan untuk mencapai tujuannya.

## **Data 2**

Bu RT : Bu, ikut PKK nggih, di kampung kita? Kita tuh biasa kumpul di Jum'at pertama setiap bulan. Ikut ya, sama saya ya Bu?

Bardi : Matur nuwun, Bu. Mbak Sri ini kesehariannya masih ada kesibukan, jadi belum bisa ikut di Minggu ini, Bu.

Konteks:

Bardi dan Sri mengunjungi kediaman Pak RT setelah mereka menikah. Kunjungan ini merupakan bagian dari sandiwara mereka untuk menunjukkan bahwa mereka pasangan sungguhan. Istri Pak RT kemudian mengajak Sri untuk ikut serta dalam kegiatan PKK di kampung. Seluruh interaksi mereka dengan keluarga Pak RT adalah bagian dari kebohongan yang terencana.

Bardi secara aktif melakukan penipuan untuk menjaga citra mereka. Ia membuat alasan palsu mengenai kesibukan Sri agar tidak ikut PKK. Alasan sebenarnya adalah karena pernikahan mereka tidak nyata. Bardi sengaja berbohong untuk menutupi fakta dan menjaga sandiwara mereka.

## **Data 3**

Bu RT : Iya loh! Pak Bardi itu sudah resmi menikah lagi, istrinya saja sudah didaftarkan di kartu keluarga kok. Tak kasih tau ya, istrinya masih muda dan cantik sekali, sungguh!

Yuni : Jangan bohong, Bu

Bu RT : Aku ki ratau ngapusi, Bu. Dosa!

Konteks:

Yuni, yang merupakan mantan istri Bardi, bertemu dengan Bu RT. Bu RT memberitahu Yuni bahwa Bardi telah resmi menikah lagi. Yuni awalnya menunjukkan ketidakpercayaan terhadap informasi tersebut. Bu RT berusaha meyakinkan Yuni karena ia sendiri tidak mengetahui kebohongan di baliknya.

Ironisnya, Bu RT melanggar maksim kualitas tanpa ia sadari. Ia meyakini sepenuhnya bahwa informasi yang disampaikan adalah sebuah kebenaran. Namun, informasi mengenai pernikahan Bardi pada dasarnya adalah bagian dari kebohongan besar. Akibatnya, Bu RT secara tidak langsung telah menyebarkan informasi yang salah kepada Yuni.

## **Bentuk Penyimpangan Maksim Kuantitas**

Bentuk penyimpangan dari maksim kuantitas yang ditemukan dalam series Kartu Keluarga berjumlah 3 data. Data-data tersebut dinyatakan menyimpang karena tidak sesuai dengan kaidah prinsip kerja sama yang digagas oleh Grice. Ketidaksesuaian tersebut direalisasikan dengan pemberian informasi yang berlebihan dan tidak sesuai dengan hal yang dibutuhkan. Hasil dari analisis 3 data tersebut diuraikan sebagai berikut.

#### **Data 4**

Sri : Terus bagaimana dengan perasaanku sebagai seorang Ibu, Mas? Aku tuh ngelakuin ini semua, demi masa depannya Jarot.

Gunawan : Kurang apa cintaku padamu? Selama ini aku sudah setia sama kamu. Meskipun aku masih perjaka tulen. Dan kamunya janda. Punya anak satu lagi!

Konteks:

Gunawan meluapkan rasa frustrasinya secara langsung kepada Sri. Ia merasa sangat marah setelah mengetahui Sri telah menikah dengan Bardi. Sri hanya ingin memahami alasan di balik kemarahan Gunawan yang meluap-luap. Namun, Gunawan memberikan respons yang jauh lebih emosional dari yang diduga.

Gunawan memberikan informasi yang berlebihan dan tidak sepenuhnya relevan. Ia melampaui inti permasalahan mengenai pernikahan pura-pura tersebut. Penyebutan statusnya sebagai "perjaka tulen" adalah detail yang tidak diperlukan. Informasi ini secara emosional menyerang status Sri sebagai seorang janda dengan anak.

#### **Data 5**

Bardi : Nggeh leres Pak RT. Mohon bantuan secepatnya pak

Pak RT : Saya ngerti, dunia ini sudah berubah. Tapi...

Tuti : Tapi kenapa Pak RT?

Pak RT : Pak Bardi piya to? Bisa ciloko tujuh turunan aku ini. Ini kan dosa besar.

Konteks:

Bardi mengajukan sebuah permintaan kepada ketua RT setempat. Ia memohon agar Sri dapat dimasukkan ke dalam Kartu Keluarga (KK) miliknya. Namun, Pak RT dengan tegas menolak permintaan Bardi tersebut. Bardi sebenarnya hanya memerlukan jawaban ya atau tidak beserta alasan administratif yang jelas.

Pak RT memberikan jawaban yang porsinya melebihi apa yang dibutuhkan. Alasannya melampaui sekadar aturan administratif yang berlaku. Ia justru memasukkan unsur keyakinan pribadi dengan menyebutnya sebagai "dosa besar". Informasi ini diperkuat dengan takhayul tentang kutukan "ciloko tujuh turunan".

#### **Data 6**

Pengacara : Ini masih Indonesia, Mbak. Yang jadi saksi itu harus laki-laki. Nda bisa perempuan.

Tuti : Oh, pas kalo gitu! Ini yang dinamakan jodoh. Udah nggak penting KTP. Yang penting ini sah kalo aku mau pake di Pegadaian.

Konteks:

Dalam sebuah situasi, dibutuhkan seorang saksi berjenis kelamin laki-laki. Tuti menyadari bahwa ia dapat memenuhi persyaratan tersebut. Ia kemudian secara perlahan mengungkapkan identitas gender yang tertera di KTP-nya. Hal ini ia lakukan untuk menciptakan sebuah efek yang dramatis di hadapan pengacara.

Tuti pada awalnya sengaja memberikan informasi yang terlalu sedikit. Ia menahan informasi kunci bahwa KTP-nya menyatakan ia adalah laki-laki. Ucapannya yang ambigu berhasil membuat pengacara dan Bardi merasa bingung. Ia tidak langsung memberikan kontribusi informatif yang dibutuhkan pada saat itu.

### **3.3 Bentuk Penyimpangan Maksim Relevansi**

Bentuk penyimpangan dari maksim relevansi yang ditemukan dalam series Kartu Keluarga berjumlah 3 data. Data-data tersebut dinyatakan menyimpang karena tidak sesuai dengan kaidah prinsip kerja sama yang digagas oleh Grice. Ketidaksesuaian tersebut direalisasikan dengan pemberian informasi yang tidak sesuai dengan konteks yang dibicarakan. Hasil dari analisis 3 data tersebut diuraikan sebagai berikut.

#### **Data 7**

Sri : Ya Saya sudah mencoba memohon sama Kepala Sekolahnya agar diberikan dispensasi pak. Tapi ditolak

Tuti : Padahal kan ya pak. Namanya peraturan sekolah itu kan untuk dilanggar ya pak? hehee

Konteks:

Sri dan Bardi sedang terlibat dalam diskusi serius mengenai penolakan dari kepala sekolah. Mereka berusaha keras mencari jalan keluar untuk masalah zonasi sekolah Jarot. Di tengah percakapan penting tersebut, Tuti tiba-tiba ikut memberikan komentarnya. Hal ini terjadi saat Sri dan Bardi sedang buntu mencari solusi.

Komentar Tuti secara jelas melanggar maksim relevansi. Ucapannya bahwa "peraturan itu untuk dilanggar" tidak memberikan kontribusi solutif. Celetukan tersebut tidak relevan dengan upaya pemecahan masalah yang sedang dibahas. Itu hanyalah sebuah selingan humor yang menyimpang dari alur diskusi serius.

#### **Data 8**

Gunawan : Masyaallah. Bebek aja punya pasangan. Kalau aku? Sri, Sri. Tego tenan to koe karo aku.

Konteks:

Gunawan merasa sangat kecewa dan sedih setelah pertengkarnya dengan Sri. Ia kemudian menghentikan sepeda motornya di pinggir sawah untuk menenangkan diri. Saat mengamati sekelilingnya, ia melihat sepasang bebek yang memicu renungannya. Meskipun ini adalah sebuah monolog, alur pemikirannya menjadi fokus utama.

Gunawan membuat lompatan topik yang tidak relevan dalam monologinya. Ia memulai dengan pengamatan tentang bebek, lalu tiba-tiba menghubungkannya dengan kesedihan pribadinya. Peralihan dari observasi alam ke penderitaan romantisnya terjadi secara tidak terduga. Hal ini merupakan bentuk penyimpangan topik yang tidak berhubungan secara logis.

#### **Data 9**

Pak RT : Eh, tapi ngene loh Pak Bardi. Pokoknya, jangan sungkan-sungkan, ya? Kalo perlu apa aja, hubungi saya.

Bardi : Nggeh

Pak RT : Dan saya punya madu arab. Itu luar biasa!

Konteks:

Pak RT sedang mengunjungi Bardi dan Sri untuk memberikan wejangan. Ia berperan sebagai orang tua yang menasihati pasangan pengantin baru. Suasana pembicaraan pada saat itu berlangsung dengan cukup serius dan khidmat. Namun, di tengah nasihatnya, Pak RT tiba-tiba mengubah topik pembicaraan.

Pak RT secara tiba-tiba menyisipkan promosi tentang "madu arab" miliknya. Tindakan ini secara terang-terangan melanggar prinsip relevansi dalam percakapan. Komentar tersebut sama sekali tidak berhubungan dengan nasihat pernikahan yang sedang ia sampaikan. Penyimpangan topik ini berfungsi murni sebagai upaya promosi produk pribadi.

### **Bentuk Penyimpangan Maksim Cara**

Bentuk penyimpangan dari maksim cara yang ditemukan dalam series Kartu Keluarga berjumlah 3 data. Data-data tersebut dinyatakan menyimpang karena tidak sesuai dengan kaidah prinsip kerja sama yang digagas oleh Grice. Ketidaksesuaian tersebut direalisasikan dengan pemberian informasi yang tidak jelas, berlebihan dan ambigu. Hasil dari analisis 3 data tersebut diuraikan sebagai berikut.

#### **Data 10**

Sri : Anu tut... Aku wes pengen bahas... kawin sandiwara sama Pak Bardi itu loh

Tuti : Wes wes wes wes, sesok kita ketemu karo Pak Bardi, ya? Kita kumpul, musyawarah untuk mencapai mufakat. tenang aja, Pak Bardi itu kan bagaikan Pegadaian, menyelesaikan masalah tanpa masalah toh.

Konteks:

Sri merasa sangat cemas dan ingin segera membahas rencana pernikahan sandiwaranya. Ia menyampaikan seluruh kegelisahannya ini kepada sahabatnya, Tuti. Tuti kemudian berusaha untuk meyakinkan dan menenangkan Sri agar tidak panik. Ia menggunakan sebuah perumpamaan untuk menjamin bahwa Bardi adalah orang yang dapat diandalkan.

Tuti berbicara secara tidak langsung dengan menggunakan sebuah metafora yang dikenal luas. Ia melanggar maksim cara karena penyampaiannya tidak lugas dan berbelit-belit. Alih-alih berkata Bardi adalah sosok solutif, ia justru memakai slogan iklan Pegadaian. Hal ini memaksa Sri untuk menafsirkan sendiri makna dari perumpamaan tersebut.

#### **Data 11**

Tuti : Dosa?

Pak RT : Saya ini ndak mau melanggar syariat agama! Duda cerai hidup. Ya? Janda cerai mati. Kalo mau... satu kartu keluarga. Yah... menikah dulu, baru bisa dapet kartu keluarga. Gitu.

Bardi : Nggih pak

Konteks:

Pak RT sedang mencoba menjelaskan aturan kepada Bardi dan Tuti. Ia menerangkan mengapa nama Sri tidak bisa langsung dimasukkan ke dalam Kartu Keluarga Bardi. Konteks

pembicaraannya adalah seputar syarat administratif dan syariat agama. Ia perlu menjabarkan status Bardi sebagai duda cerai hidup dan Sri sebagai janda cerai mati.

Cara bicara Pak RT dalam menjelaskan aturan dinilai tidak teratur dan berbelit-belit. Ia melanggar maksim cara karena gagal menyajikan informasinya secara runut dan jelas. Penggunaan frasa-frasa yang terputus serta jeda dramatis menciptakan ketidakjelasan. Ia sengaja membuat penjelasannya tidak langsung sebelum sampai pada poin utamanya.

### **Data 12**

Sri : Gagal yo mas?

Gunawan : Pasti gara-gara kamera CCTV di depan ruangnya. Makanya dia marah-marahin aku. Pake acara ngelaporin aku ke polisi segala. Semua orang itu ada harganya Sri. Aku yakin, dia cuma sandiwara aja kok. Udah kamu tenang aja. Akan aku cari alamat rumahnya sampe dapat. Tak tawarin uang yang lebih banyak

Konteks:

Gunawan berusaha meyakinkan Sri setelah upayanya menyuap Kepala Sekolah mengalami kegagalan. Ia mencoba menjelaskan bahwa penolakan yang ia terima hanyalah sebuah sandiwara. Tujuannya adalah untuk menenangkan Sri dan menunjukkan bahwa ia masih memiliki rencana lain. Argumen yang ia sampaikan terdengar sangat emosional dan tidak sistematis.

Alur argumen yang disampaikan oleh Gunawan tidak runut dan tidak logis. Ia melanggar maksim cara karena cara penyampaiannya kabur dan tidak teratur. Ia melompat dari asumsi tentang CCTV ke generalisasi sinis tanpa dasar yang jelas. Cara penyampaiannya lebih didasarkan pada emosi pribadi daripada fakta yang koheren.

### **Kesimpulan**

Penelitian ini secara komprehensif mengkaji penyimpangan maksim kerja sama Grice dalam serial drama Indonesia *Kartu Keluarga*, mengidentifikasi berbagai bentuk pelanggaran maksim kualitas, kuantitas, relevansi, dan cara. Dalam maksim kualitas, ditemukan bahwa karakter seperti Sri dan Bardi sengaja berbohong untuk mencapai tujuan mereka, sementara Bu RT tanpa sadar menyebarkan informasi yang salah. Penyimpangan maksim kuantitas terlihat dari pemberian informasi berlebihan oleh Gunawan dan Pak RT, serta penahanan informasi kunci oleh Tuti. Maksim relevansi dilanggar melalui komentar yang tidak solutif atau lompatan topik yang tidak logis, seperti celetukan Tuti atau monolog Gunawan. Terakhir, maksim cara dilanggar melalui penyampaian informasi yang tidak jelas, berbelit-belit, atau ambigu, seperti penggunaan metafora oleh Tuti atau penjelasan yang tidak runut dari Pak RT dan Gunawan.

Temuan ini menegaskan bahwa pelanggaran maksim Grice tidak hanya menciptakan implikatur atau makna tersirat yang dapat menimbulkan kesalahpahaman, tetapi juga berfungsi sebagai elemen penting dalam pengembangan narasi dan karakter dalam konteks media elektronik. Dengan menggunakan pendekatan naratif kualitatif, penelitian ini berhasil menganalisis bagaimana dinamika komunikasi dalam serial fiksi mencerminkan kompleksitas interaksi verbal di dunia nyata. Hasil studi ini memberikan kontribusi signifikan terhadap pemahaman pragmatik dan dapat menjadi dasar bagi penelitian lebih lanjut mengenai implikasi pelanggaran maksim dalam berbagai bentuk komunikasi.

### **Daftar Pustaka**

- Chaer, A. (2014). *Linguistik Umum*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Grice, P. (1989). *Studies in the Way of Words*. Harvard University Press.
- Leech, G. (1993). *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia (UI-Press).
- Rahmawati, A. D. (2023). *Pelanggaran Maksim Percakapan "Webseries Skaya and The Big Boss"*. SEBASA, 375-390.
- Rohana, & Syamsuddin. (2015). *Analisis Wacana*. Makassar: CV. Samudra Alif-Mim.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Yule, G. (1996). *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Zahrah, C. (2024). *Prinsip Kerja Sama pada Dialog Antartokoh dalam Novel Laut Bercerita Karya Leila S. Chudori*. ULIL ALBAB, 189-198.